

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral.¹ Sebagaimana yang telah diterapkan dalam pancasila didalam kehidupan sehari-hari. Karena pancasila telah menjadi patokan utama bagi manusia yang ingin menjalani kehidupan yang baik dan berjalan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Manusia hidup perlu aturan, yang apabila ia melanggar akan dikenakan sanksi. Tujuannya ialah agar manusia dapat memperbaiki kesalahannya.

Hal tersebut akan mencerminkan bahwa manusia tersebut bertanggung jawab atas kesalahannya dan memiliki sikap yang baik (*Good Attitude*). Untuk mendapatkan atau memperoleh sikap yang baik, perlu ditanamkan sejak usia dini, karena ketika manusia masih ditahap usia dini, ia akan lebih mudah mengingat dan akan terus diterapkan hingga ia dewasa nanti. Pendidikan yang perlu ditanamkan sejak usia dini tak lain ialah pendidikan Akhlak.²

Akhlak ialah sesuatu yang melekat pada jiwa seseorang. Sesuatu yang dilakukan oleh manusia ialah cerminan bagaimana manusia itu bersikap. Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: Akhlak terpuji dan Akhlak tercela. Akhlak terpuji ialah cerminan untuk seseorang yang memiliki sikap yang baik dan akhlak tercela ialah kebalikan dari akhlak terpuji. Akhlak ialah bentuk jamak dari kata khuluq yang berasal dari bahasa arab yang artinya perangai, tingkah laku atau tabiat.

Secara terminologi, akhlak ialah perbuatan seseorang yang dilakukan oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan. Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak bukanlah perbuatan, bukan

¹<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/16523/UU0442008.htm> Diunduh pada 21 Maret 2021, 11:35 WIB.

²<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/download/131/114> Diunduh pada 21 Maret 2021, 11:38 WIB.

ma'rifah, bukan pula kekuatan, akan tetapi akhlak merupakan suatu keadaan atau kondisi, dimana jiwa memiliki potensi yang bisa menimbulkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi, akhlaq itu adalah ibarat dari “keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah”.³

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia yang hidup pada Era Modern, memiliki pandangan hidup yang mana ia menganggap bahwa tujuan utama kehidupan saat ini hanyalah kesenangan dan kenikmatan. Bagi mereka yang menganut paham ini, mereka akan menjalani kehidupan dengan bebas hanya karena untuk memenuhi hawa nafsunya saja. Kebiasaan dan gaya hidupnya pun kian berubah dengan waktu yang singkat menuju ke arah yang semakin mewah dan berlebihan. Contohnya seperti dalam segi penampilan ataupun pemenuhan kebutuhan lainnya. Perilaku seperti ini terjadi hampir kepada semua masyarakat walaupun dengan kadar dan cara yang berbeda.

Perlu diketahui bahwasannya akhlak saat ini mengalami kemerosotan, sebagaimana yang dirasakan oleh Ibnu Miskawaih pada zamannya. Saat ini, peran akhlak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Karena melihat perkembangan teknologi yang kini semakin canggih, telah menjadikan manusia kehilangan kesadaran sosial dan sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak.⁴

Terkait dengan peran akhlak di Era Modern, kini manusia modern dihadapkan kembali dengan permasalahan-permasalahan akhlak yang cukup serius, yang apabila dibiarkan begitu saja akan menghancurkan masa depan seseorang, juga bangsa. Saat ini banyak sekali kasus yang menyimpang mengenai moral dan juga yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan juga merupakan bentuk dari perbuatan yang dapat merugikan seseorang dan tidak berakhlak. Dan cara mengatasi masalah tersebut tidak cukup hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi saja,

³Al-ghazali, 2000:599.

⁴Silvi Amalia Azizah, *Kualitas Akhlak Pada Pendidikan Islam di Zaman Modern*. PAI. Sekolah Tinggi Agama Islam Dr.Khez Muttaqien. Purwakarta. 2019.

melainkan harus tetap diiringi dengan penanganan dibidang mental, spiritual dan yang paling penting ialah akhlak yang mulia.

Contohnya seperti: anak-anak yang telah kecanduan dalam bermain sosial media, sehingga ia lupa akan keadaan sekitarnya dan hal tersebut telah mencerminkan sikap yang kurang baik dan perlu adanya pengawasan yang ketat dari orang tuanya. Selain itu, anak-anak yang telah kecanduan dengan gadget atau sosial media, mereka akan menjadi pribadi yang individual sehingga kurang memiliki sikap peduli kepada orang lain.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu diterapkan agar anak tak salah jalan dan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sikap yang baik kepada lingkungan sekitar dan orang lain. Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak, karena seseorang yang berakhlak akan lebih dihormati banyak orang dan sudah pasti akan diterima di dalam masyarakat.

Didalam ajaran Agama Islam, Allah SWT telah memilih Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai panutan bagi umat-Nya dalam hal *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik). Karena sifat-sifat beliau yang tercermin dalam Al-quran ialah yang terpuji dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Selain itu, ada beberapa ayat Al-quran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak atau secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, salah satunya ialah dalam firman Allah SWT:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang kemudian itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al-Bayyinah [98]:5)”.

Akhlak disini dalam artian cara berpakaian, cara manusia hidup, berpikir, berinteraksi serta berkomunikasi baik kepada Tuhan maupun

dengan makhluk-Nya.⁵ Tak lepas dari itu, ada beberapa para filosof yang membahas mengenai akhlak, salah satunya ialah Ibnu Miskawaih.

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai Bapak Filsafat Etika, karena beliau populer sebagai pemikir dan filosof islam dalam bidang Akhlak. Pentingnya mengkaji akhlak Ibnu Miskawaih ialah agar manusia dapat mencapai kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menggabungkan dua aspek, yang pertama aspek teoritis yang bermula untuk selalu berpikir pada hakikatnya wujud dan yang kedua adalah aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang menghadirkan perbuatan baik dalam perjalanannya meraih kebahagiaan tertinggi tersebut.

Manusia hendaklah selalu bertumpu pada nilai-nilai syariat, sebagai petunjuk jalan mereka. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mendorong melaksanakan perbuatan baik atau pribadi susila sehingga akan memperoleh kebahagiaan di sisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia, dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan.

Dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih, beliau mendefinisikan bahwa “Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan”. Ia membagi asal kondisi jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu: alamiah dan bertolak dari watak dan terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Menurutnya, akhlak dalam islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Dan akhlak itu bersifat alami, akan tetapi akhlaq juga dapat berubah secara cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Berdasarkan kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, ada 3 tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, yaitu: *Pertama*, mencetak tingkah laku manusia yang baik. *Kedua*, mengangkat manusia dari perbuatan yang

⁵Hadi Yasin, *Ayat-ayat Akhlak dalam Al-Quran: Membangun Keadaan Menuju Kemuliaan Peradaban*. UIA Jakarta. hlm: 4

tercela. *Ketiga*, mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insan kamil*).⁶

Dari beberapa pengertian tentang akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah tabi'at atau jiwa seseorang yakni keadaan jiwa yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan lagi.

Nama lain dari kata akhlak adalah etika. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Ethos*" yang artinya adat kebiasaan. Dalam *Webster New World College Dictionary* telah disebutkan bahwa etika dalam bahasa inggrisnya ialah *ethic* yang memiliki dua arti, yakni: "*a system of moral standards or values*" (Sebuah sistem dan standar moral atau nilai) dan "*a particular standars of values*" (sebagai bagian dari standar nilai). (Neuvel: 1995:466). Dalam perjalanan filsafat, etika merupakan bagian dari padanya, dimana para ahli memberikan *ta'rif* dalam redaksi yang berbeda-beda, antara lain: (a) Etika merupakan ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia serta prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang benar. (b) Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan (*hujjah-hujjah* dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan). (c) Ilmu yang membahas tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta akan tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif akan tetapi ilmu yang formatif. (d) Ilmu yang membahas tentang prinsip atau moral serta kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Berdasarkan dengan apa yang sudah diulas diatas, maka pengertian etika dalam filsafat ialah "Ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan

⁶Muthoharoh, "*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitan Tahdzib Al-akhlak*". FITK. IAIN Semarang. hlm 11.

mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. (Mustofa: 2004; 25).⁷

Pada konteks pemikiran etika modern, filsafat akhlak menempati posisi yang paling penting, karena dengan filsafat akhlak, akan dibentuk keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik. Di era modern ini, masih sedikit yang menyelidiki filsafat akhlak, karena mereka merasa puas mengambil akhlak dari agama dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan dasar buruknya.

Agama telah menjadi dasar kebanyakan buku-buku yang ditulis dalam akhlak. Padahal sesungguhnya filsafat akhlak tertuju pada pandangan kearah perbaikan segala apa yang mengelilingi manusia dalam menentukan macam-macam hak dan kewajiban yang menimbulkan perasaan seseorang akan besar tanggung jawabnya dihadapan masyarakat terhadap diri sendiri dan kepada Tuhan.⁸

Dalam perspektif ini, nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia terutama dalam konteks pendidikan Islam, ataupun pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia. Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak di Era Modern ini adalah *Pertama*, bahwa manusia dapat memiliki akhlak yang baik jika ia dibekali penanaman akhlak dan peran agama sejak usia dini, guna menciptakan manusia modern yang pikirannya berpusat pada religious-rasional serta memiliki akhlak yang baik dengan merujuk pada konsep akhlak Ibnu Miskawaih. *Kedua*, bagi manusia modern yang telah dewasa ingin memiliki atau mengubah akhlaknya menjadi baik, maka ia harus menghindari dirinya dari kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik,

⁷Ipendang, “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan”, Jurnal Kuriositas, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, Hlm 6-7.

⁸Ipendang, “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan”, Jurnal Kuriositas, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, Hlm 17.

contohnya seperti ciri-ciri dari manusia modern (pragmatisme, utilitarianisme dan hedonisme). Lalu ia bisa mempelajari dan menerapkan konsep akhlak Ibnu Miskawaih sebagai pedoman untuk memperoleh akhlak yang baik.

Oleh karena itu, pentingnya mengkaji konsep akhlak Ibnu Miskawaih ialah agar terciptanya manusia yang sempurna. Sempurna disini maksudnya adalah manusia yang memiliki tingkah laku dan kebiasaan yang baik, karena kebiasaan yang baik itulah dimulai dari pembentukan akhlak yang baik pula. Maka dari itu, penulis ingin mengulas Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Era Modern, yang mana penulis akan memberi ulasan tentang bagaimana Akhlak yang baik itu terbentuk dengan menggunakan perspektif atau pandangan Ibnu Miskawaih mengenai akhlak.

Karena melihat fenomena saat ini, dimana akhlak sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian dari kebanyakan orang belum paham akan hal ini. Maka dari itu, melalui konsep Akhlak Ibnu Miskawaih inilah yang akan menjadi referensi untuk tersusunnya tulisan ini. Penulis akan melihat atau mengulas konsep akhlak dari perspektif Ibnu Miskawaih dan penulis ingin mencari bagaimanakah relevansinya konsep akhlak Ibnu Miskawaih di Era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, bisa menjadikan penulis lebih mudah dan terarah untuk memahaminya serta menemukan titik permasalahannya. Permasalahannya disini yaitu, penulis ingin mengetahui bagaimana Relevansi atau hubungan konsep akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Era Modern. Identifikasi dan batasan permasalahannya yaitu Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Era Modern. Adapun target penulis dari identifikasi dan batasan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu menetapkan titik fokus penelitiannya pada konsep akhlak Ibnu Miskawaih. Selain itu, penulis juga akan memaparkan bagaimana relevansinya di Era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, untuk memperkuat pembahasan sehingga fokus pada permasalahan dari penelitian ini agar dapat lebih terarah, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana Karir Akademis Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Modern?

C. Tujuan Penelitian

Dengan masalah yang telah dirumuskan tersebut, tujuan diadakannya penelitian mengenai judul yang sudah tertera diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih.
2. Untuk Mengetahui Karir Akademis Ibnu Miskawaih.
3. Untuk mengetahui Relevansi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Modern.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menjadi bahan bacaan untuk studi penelitian selanjutnya dan menambah referensi khususnya untuk jurusan Akidah dan Filsafat Islam.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan masukan kepada pembaca agar lebih meningkatkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang tercela, karena ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, dimanapun ia berpijak, ia akan disegani dan dihormati banyak orang.

E. Batasan Masalah

Dalam proposal penelitian ini, penulis memberi batasan masalah yang tujuannya ialah agar bisa fokus kepada apa yang akan diteliti saja.

Yaitu mengenai Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya dengan Etika di Era Modern.

F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan Proposal Penelitian dengan judul “Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih”, penulis berupaya untuk melakukan tinjauan terhadap hasil yang telah ada. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil tinjauan yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Penulis: Muthoharoh, FITK IAIN Walisongo Semarang, 2014. Judul Skripsi: “Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-akhlak”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih termasuk ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama filosof Yunani. Metode pendidikan akhlak menurut beliau ada 3: yaitu: 1. Metode Alami; 2. Metode Pembiasaan; 3. Metode Hukuman. Persamaan: teknik pengumpulan data menggunakan *library research* atau penelaahan dokumen. Perbedaan: membahas tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak.
- 2) Penulis: Muhammad Hidayat, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017. Judul Tesis: “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Persamaan: sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan. Perbedaan: membahas tentang analisis pendidikan akhlak.
- 3) Penulis: Anis Ridha Wardati, Pascasarjana, PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Judul Tesis: “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih

- (Telaah Kitab Tahdzib Al-akhlak)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*. Konsep materi pendidikan akhlak, metode penanaman akhlak pada anak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya pendidikan akhlak terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan: membahas mengenai akhlak Ibnu Miskawaih dan menggunakan metode penelitian *library research*. Perbedaan: penulis membahas tentang Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* di Era Milenial, sedangkan beliau membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab *Tahdzib Al-akhlak*).
- 4) Penulis: Paryono, PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014. Judul Skripsi: “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab *Ihya’ Ulumuddin*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristic sengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa pendidik harus memenadang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Persamaan: membahas mengenai konsep pendidikan akhlak Perbedaan: membahas mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*.
- 5) Penulis: Maftuchatul Choiriyah, PAI IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012 Judul Skripsi: “Studi Komparasi Konsep Akhlaq dalam Perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian penelitian kepustakaan. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki banyak kesamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan: membahas konsep akhlak Ibnu Miskawaih. Perbedaan: Meneliti

perbedaan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naqu

G. Kerangka Teori

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori. Kerangka teori merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini, Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan: “Pada hakekatnya, memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan”.⁹

Dalam hal ini, penulis menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu penulis dalam memecahkan permasalahan. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah dalam mengungkap **“Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Era Modern”**. Maka penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu: Teori tentang Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih. Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih adalah bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang menekankan untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan dahulu.

Sedangkan Konsep Umum mengenai tema ini ada 3, yaitu: Akhlak, Etika, dan Era Modern. (1) Akhlak adalah perbuatan seseorang yang dilakukan oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan.¹⁰ (2) Etika adalah sistem prinsip-prinsip moral yang memengaruhi bagaimana orang membuat keputusan dan menjalani hidup. Etika berasal dari bahasa Yunani yang artinya kebiasaan, karakter atau

⁹Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1978, hlm. 316

¹⁰<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/> Diunduh pada 21 Maret 2021, 11:23 WIB.

disposisi.¹¹ (3) Era Modern adalah era yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang terjadi dengan sangat cepat.

H. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka (*Library Research*). Pendekatan studi pustaka (*Library Research*) adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam jenis data, informasi dan materi-materi lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹²

Adapun mengenai pendekatan yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan Rasionalistik. Pendekatan Rasionalistik ialah yang menekankan pada pemahaman secara holistik yang dilakukan melalui konseptualisasi teoritik dan studi literatur sebagai tolak ukur pendekatan uji, hasil analisis dan pembahasan suatu masalah penelitian untuk menarik kesimpulan dan pemaknaan (Moeleong, 1989: 27).

B. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari penulisan ini yaitu ada dua macam, diantaranya:

- Data Primer

Data Primer atau data utama, seperti halnya karya Ibnu Miskawaih, disini penulis menggunakan Terjemah kitab karya Ibnu Miskawaih yang berjudul "*Tahdzib al-akhlak*". Dan buku terjemah yang penulis gunakan berjudul "Menuju Kesempurnaan Akhlak", Buku Daras Pertama tentang Filsafat Akhlak. Pengantar Zainun Kamal, M.A.

- Data Sekunder

¹¹<https://aksaragama.com/umum/pengertian-etika-adalah/> Diakses pada 21 Maret 2021, 11:17 WIB.

¹² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hlm. 109.

Data Sekunder atau Data Pendukung berupa karya-karya yang masih bersangkutan dengan tema penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) menggunakan teknik dokumentasi, dimana metode ini dilakukan dengan cara mencari data tentang variable penelitian dari berbagai jenis dokumentasi, baik berupa catatan, transkrip, buku-buku, kitab, surat kabar, majalah, jurnal dan lain sebagainya.¹³

D. Analisis Data

Menurut Mirzaqon dan Purwoko (2017) berpendapat bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian studi pustaka bisa menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan menurut Fraenkel dan Walle (2007) analisis isi adalah sebuah alat penelitian, dimana difokuskan pada konten yang aktual dan fitur internal dari media. Teknik analisis isi ini bisa digunakan peneliti untuk mengkaji tentang perilaku manusia secara tidak langsung melalui buku, teks, essay, majalah, kitab, jurnal, artikel dan sebagainya.¹⁴

I. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan adalah kerangka penulisan rencana penelitian atau kegiatan yang meliputi beberapa elemen penting mulai dari judul, isi hingga daftar pustaka guna menjelaskan tentang apa, mengapa dan bagaimana riset akan dilakukan. Berikut sistematika penulisan proposal penelitian ini meliputi 5 BAB, yaitu:

1. BAB I membahas mengenai Pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

¹⁴Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 2020. Diakses <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1555/1159> Pada 15 Maret 2021 pukul 23:35 WIB.

Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II membahas tentang Tinjauan Umum Mengenai Akhlak, yang berisi: Pengertian Akhlak Secara Umum, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Faktor-faktor yang Memengaruhi Akhlak dan Tujuan dan Manfaat Pembentukan Akhlak.
3. BAB III membahas mengenai Aspek Historis Ibnu Miskawaih, yang meliputi: Riwayat hidup Ibnu Miskawaih, Pendidikan Ibnu Miskawaih, Karya-karya Ibnu Miskawaih, Pemikiran Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih dan Pandangan Tokoh Terhadap Ibnu Miskawaih.
4. BAB IV membahas mengenai Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Era Modern, yang meliputi:
 - a) Konsep Akhlak Menurut Perspektif Ibnu Miskawaih, meliputi:
 1. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih
 2. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih
 3. Strategi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih
 4. Metode Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih
 - b) Relevansi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Modern.
 - 1) Pengertian Akhlak di Era Modern
 - 2) Gaya Hidup Manusia di Era Modern
 - 3) Pendidikan Akhlak di Era Modern
 - 4) Relevansi Pemikiran Akhlak Ibnu Miskawaih di Era Modern
5. BAB V membahas mengenai Penutup. Dimana, dalam bab ini merupakan penjelasan yang berupa kesimpulan dan saran.
6. DAFTAR PUSTAKA